PERILAKU PRODUSEN ISLAM

Sri Laksmi Pardanawati STIE AAS Surakarta

ABSTRACT

Production is matarantai consumption, which provide goods and services that are the need of consumers, producers as consumers, aiming to obtain the maximum maslahah through its activities. So the producers in the economic perspective of Islam is not a hunter but the hunter mashlahah maximum profit. Expression mashlahah in production activities is a boon and a blessing, so produsen will determine the combination of blessings and benefits that provide maximum mashlahah.

Therefore, the aim of manufacturers is not just profits, then consideration also not just the things that are resources that have a technical connection with the output, but also consideration of the content of blessing (nontechnical) that exist on the resources and output

Keywords: BEHAVIOR OF PRODUCER

PENDAHULUAN

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.[1] Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasikan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam waktu periode satu

tertentu.[2] Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dimana Islam mengakui pemilikian pribadi dalam batasbatas tertentu termasuk[3] pemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.

Meskipun terus tumbuh, perekonomian nasional tetap mesti diwaspadai. Indonesia, yang pernah mencatat kinerja terbaik dalam pertumbuhan ekonomi kawasan Asia setelah China dan India dalam dua tahun terakhir, kini tertinggal dari perekonomian tetangga[4]. Volume impor komoditas pangna utama non beras tahun 2010/2011 diperkirakan mengalami peningkatan signifikan. Ini sebagai dampak

penurunan produksi, target produksi yang tidak tercapai, atau pun penguatan diversifikasi pangan berbasis gandum[5]. Selain impor kebutuhan pokok yang selalu dilakukan oleh Negara Indonesia setiap tahunnya, kondisi rakyat Indonesia sangatlah miskin.Dan Indonesia termasuk Negara termiskin di dunia. Apa yang menjadi penyebab itu semua? Dan apa sebenarnya yang menjadi tolak ukur kekayaan Negara, sehingga dari hal tersebut Indonesia termasuk Negara termiskin di dunia?

Jika dilihat dari segi sumber daya Alam Indonesia adalah Negara yang kaya dengan sumber daya alam.Dan kesuburan lahan pertaniannya pun terbilang diatas ratarata kesuburan lahan pertanian beberapa Negara tetangga. Sehingga rumusan masalah pada makalah ini sebagai berikut:

- Bagaimana hubungan kemampuan tingkat produksi dengan kekayaan Negara?
- Bagaimana hubungan neraca pembayaran positif dengan kekayaan Negara?

Untuk mengetahui hal yang menjadi masalah pada makalah ini penulis melakukan penelitian dengan metode kepustakaan dan melihat phenomena vang teriadi di masyarakat. Model penelitinanya adaah postulasi, yakni penelitian yang membandingkan antara konsep teori yang sudah ada dengan kenyataan di lapangan, sehingga bisa di ketahui akar masalah, sekaligus solusi yang bisa di ambil ketika akar masalah yang ada telah ditemukan.

PEMBAHASAN PENGERTIAN PRODUKSI

- Kahf (1992): usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik material, tapi jg moralitas untuk mencapai tujuan Islam: kebahagiaan dunia akhirat.
- 2. Siddiqi (1992): penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan *mashlahah*.
- Rahman (1995): Menekankan Pentingnya keadilan dan kemerataan Produksi (Distribusi Produksi secara merata)
- 4. Mannan (1992) menekankan pentingnya motif altruism bagi produsen yang islami sehingga ia menyikapi dengan hal hal Konsep Pareto optimality dan Given Denand Hypothesis yang banyak dijadikan sebagai konsep dasar produksi dalam konvensional
- 5. Ul Haq (1996) menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah kebutuhan barang dan jasa yang merupakan Fardlu Kifayah,yaitu kebutuhan bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib

Dalam definisi – definisi tersebut di atas terlihat sekali bahwa kegiatan produksi dalam perspektif Ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya,meskipun definisi – definisi tersebut berusaha mengelaborasi dari perspektif yang berbeda.Kahf misalnya memberikan tekanan pada tercapainya tujuan

kegiatan produksi yang harus selaras dengan tujuan hidup manusia, yaitu kebahagian dunia dan akhirat.Mannan melalui penolaknya terhadap konsep Pareto optimality pada dasarnya juga memproduksikan suatu ide mengenai pentingnya distribusi alokatif yang lebih adil di antara Manusia yang dipercayai bisa mengangkat harkat hidup manusia.Selain ,senada dengan hal ini Rahman itu sebagaimana disebutkan dimuka iuga mengavdokasikan kemeratan produksi yang berarti bisa menciptakan pemerataan kesejahtraan kehidupan manusia Kahf dan Ul mengatagorikan kegiatan produksi sebagai wajib kifayah Pengatagorian ini penting untuk menjamin berlangsungnya kegiatan produksi sebagai jalan mencapai kesejahteraan (manusia) di dunia dan diakhirat

Dari berbagai difinisi di atas maka bisa disimpulkan bahwa kepentingan manusia vang sejalan dengan moral islam,harus menjadi focus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan maslahhah bagi manusia. Oleh karena itu produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter – karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.

Tujuan Produksi

Dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis) produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi dalam islam

yaitu memberikan Mashlahah yang maksimum bagi konsumen.

Walaupun dalam ekonomi islam tujuan utamannya adalah memaksimalkan mashlahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum islam. Dalam konsep mashlahah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah.

Keuntungan bagi seorang produsen biasannya adalah laba (profit), yang diperoleh setelah dikurangi oleh faktor-faktor produksi. Sedangkan berkah berwujud segala hal yang memberikan kebaikan dan manfaat bagi rodusen sendiri dan manusia secara keseluruhan.

Keberkahan ini dapat dicapai jika produsen menerapkan prinsip dan nilai islam dalam kegiatan produksinnya. Dalam upaya mencari berkah dalam jangka pendek akan menurunkan keuntungan (karena adannya biaya berkah), tetapi dalam jangka panjang kemungkinan justru akan meningkatkan keuntungan, kerena meningkatnya permintaan.

Berkah merupakan komponen penting dalam maslahah. Oleh karena itu. bagaimanapun dan seperti apapun pengklasifikasiannya, berkah harus dimasukkan dalam input produksi, sebab berkah mempunyai andil (share) nyata dalam membentuk output.

Berkah yang dimasukkan dalam input produksi meliputi bahan baku yang dipergunakan untuk proses produksi harus memiliki kebaikan dan manfaat baik dimasa sekarang maupun dimasa mendatang. Penggunaan bahan baku yang ilegal (tanpa

izin) baik itu dari hasil illegal logging, maupun penggunaan bahan baku yang tanpa batas dalam penggunaannya dalam jangka waktu pendek mungkin akan memiliki nilai manfaat yang baik (pendistribusian baik), tetapi dalam jangka waktu panjang akan menimbulkan masalah. Sebagai contoh penggunaan bahan baku dari ilegal logging dalam jangka panjang akan menimbulkan berbagai bencana, dan akan memberikan nilai mudharat kepada para penerus/generasi selanjutnya.

Prinsip-prinsip Produksi

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari falah (kebahagiaan) demiian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna falah tersebut. Di bawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain:

1. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami[8]

Sejak dari kegiatan mengorganisisr faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Metwally (1992) mengatakan "perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islami tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya". Produksi barag dan jasa yang dapat merusak

moralitas dan menjauhkan manusia dari nilainilai relijius tidak akan diperbolehkan.

Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandng bermanfaat untuk mnecapai falah, yaitu: 1. kehidupan, 2. harta, 3. kebenaran, 4. ilmu pengetahuan dan 5. kelangsungan keturunan. Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniyah) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.

2. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosialkemasyarakatan

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga nerhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (staock holders) saja tapi juga masyarakat keseluruhan (stake holders). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

3. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.[9]

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala

anugerah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupunmanusia. Sikap terserbut dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah[10]. Hal ini akan membawa implikasi bahwa prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalisasikan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam kerangka pengabdian manusia kepada Tuhannya

Kegiatan produksi dalam perspektif Islam bersifat alturistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu falah didunia dan akhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat. Prinsip pokok produsen yang Islami yaitu: 1. memiliki komitmen yang penuh terhadap keadilan, 2. memiliki dorongan untuk melayani masyarakat sehingga segala keputusan perusahaan harus mempertimbangkan hal ini , 3. optimasi keuntungan diperkenankan dengan batasan kedua prinsip di atas.

Ayat Al-Qur'an tentang Prinsip Produksi

Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi Tanah dalam Surat As-Sajdah :
Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?

Ayat diatas menjelaskan tentang tanah yang berfungsi sebagai penyerap air hujan

dan akhirnya tumbuh tanaman-tanaman yang terdiri dari beragam jenis. Tanaman itu dapat dimanfaatkan manusia sebagai faktor produksi alam, dari tanaman tersebut juga dikonsumsi oleh hewan ternak yang pada akhirnya juga hewan ternak tersebut diambil manfaatnya (diproduksi) dengan berbgai bentuk seperti diambil dagingnya, susunya dan lain sebagaiya yang ada pada hewan ternak tersebut.

Ayat ini juga memberikan kepada kita untuk berfikir dalam pemanfaatan sumber daya alam dan proses terjadinya hujan. Jelas sekali menunjukkan adanya suatu siklus produksi dari proses turunnya hujan, tumbuh tanaman, menghasilkan dedunan dan buahbuahan yang segar setelah di disiram dengan air hujan dan pada akhirnya diakan oleh manusia dan hewan untuk konsumsi. Siklus rantai makanan yang berkesinambungan agaknya telah dijelskan secara baik dalam ayat ini. Tentunya puila harus disertai dengan prinsip efisiensi dalam memanfaatkan seluruh batas kemungkinan produksinya.

Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi Tenaga Kerja dalam Surat Huud : 61

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Kata kunci dari faktor produksi tenaga kerja terdapat dalam kata

wasta'marakum yang berarti pemakmur. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini diharapkan oleh Allah untuk menjadi pemakmur bumi dalam pemanfaatan tanah dan alam yang ada. Kata pemakmur mengindikasikan untuk selalu menajdikan alam ini makmur dan tidak menjadi penghabis (aakiliin) atau perusak alam (faasidiin). Manusia dengan akalnya yang sempurna telah diperintahkan oleh Allah untuk dpaat terus mengoleh alam ini bagi kesinambungan alam itu sendiri, dalam hal ini nampaklah segala macam kegiatan produksi amat bergantung kepada siapa yang memproduksi (subyek) yang diharapkan dpat menjadi pengolah alam ini menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi Modal dalam Surat Al-Baqarah : 272

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan Karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)

Modal sangat penting dalam kegiatan produksi baik yang bersifat tangible asset maupun intangible asset. Kata apa saja harta yang baik menunjukkan bahwa manusia diberi modal yang cukup oleh Allah untuk dapat melakukan kegiatan pemenuhan

kebutuhannya secara materi. Modal dapat pula memberikan makna segala sesuatu yang digunakan dan tidak habis, untuk diputarkan secara ekonomi dengan harapan dari modal tersebut menghasilkan hasil yang lebih, dari hasil yang lebih tersebut terus diputar sampai pada pencapaian keuntungan yang maksimal (profit) dari modal yang kita miliki yang pada akhirnya tercapailah suatu optimalisasi dari modal tersebut.

Hadits yang berkaitan dengan prinsip produksi.HR Bukhari Muslim — "Tidak ada yang lebih baik dari seseorang yang memakan makanan, kecuali jika makanan itu diperolehnya dari hasil jerih payahnya sendiri. Jika ada seseorang di antara kamu mencari kayu bakar, kemudian mengumpulkan kayu itu dan mengikatnya dengan tali lantas memikulnya di punggungnya, sesungguhnya itu lebih baik ketimbang meminta-minta kepada orang lain."

HR Thabrani dan Dailami – "Sesunggguhnya Allah sangat suka melihat hamba-Nya yang berusaha mencari rezeki yang halal"

HR Thabrani - "Berusaha mencari rezeki halal adalah wajib bagi setiap muslim" Hadit diatas menjelaskan tentang prinsip dalam Islam yang berusaha produksi mengolah bahan baku (dalam hal ini kayu bakar) untuk dapat digunakan untuk penyulut api (kompor pemanas makanan) dan dari kompor yang dipanaskan oleh kayu bakar ini menghasilkan suatu makanan yang dapat dikonsumsi. Nampaklah bahwa terjadi siklus produksi dari pemanfaatan input berupa kayu bakar yang melalui proses sedemikian rupa berupa pemanasan makanan yang pada

akhirnya menghasilkan output berupa makanan yang dapat dikonsumsi oleh manusia.

HR Bukhari - Nabi mengatakan, "Seseorang yang mempunyai sebidang tanah harus menggarap tanahnya sendiri, dan jangan membiarkannya. Jika tidak digarap, dia harus memberikannya kepada orang lain untuk mengerjakannya. Tetapi bila kedua-duanya tidak dia lakukan – tidak digarap, tidak pula diberikan lain kepada orang untuk mengerjakannya maka hendaknya dipelihara/dijaga sendiri. Namun kami tidak menyukai hal ini."

Hadits tersebut memberikan penjelasn tentang pemanfaatan faktor produksi berupa tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi . Tanah yang dibiarkan begitu saja tanpa diolah dan dimanfaatkan tidak disukai oleh Nabi Muhammad SAW karena tidak bermanfaat bagi sekelilingnya. Hendaklah tanah itu diagrap untuk dapat ditanami tumbuhan dan tanaman yang dapat dipetik hasilnya ketika panen dan untuk pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, penggarapan bisa dilakukan oleh si empunya tanah atau diserahkan kepada orang lain.

Faktor Produksi

Dalam pandangan Baqir Sadr (1979), ilmu ekonomi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: Perbedaan ekonomi islam dengan ekonomi konvesional terletak pada filosofi ekonomi, bukan pada ilmu ekonominya. Filosofi ekonomi memberikan pemikiran dengan nilai-nilai islam dan batasan-batasan syariah, sedangkan ilmu ekonomi berisi alat-alat analisis ekonomi

yang dapat digunakan. Dengan kata lain, faktor produksi ekonomi islam dengan ekonomi konvesional tidak berbeda, yang secara umum dapat dinyatakan dalam :

- a. Faktor produksi tenaga kerja
- b. Faktor produksi bahan baku dan bahan penolong
- c. Faktor produksi modal

Di antara ketiga factor produksi, factor produksi modal yang memerlukan perhatian khusus karena dalam ekonomi konvesional diberlakukan system bunga. Pengenaan bunga terhadap modal ternyata membawa dampak yang luas bagi tingkat efisiansi produksi. 'Abdul-Mannan mengeluarkan modal dari faktor produksi perbedaan ini timbul karena salah satu da antara dua persoalan berikut ini: ketidakjelasan anttara faktor-faktor yang terakhir dan faktor-faktor antara, atau apakah kita menganggap modal sebagai buruh yang diakumulasikan, perbedaan ini semakin tajam karena kegagalan dalam memadukan larangan bunga(riba) dalam islam dengan peran besar yang dimainkan oleh modal dalam produksi.

Pemerintah akan membangun pasar terbesar untuk barang dan jasa yang merupakan sumber utama bagi semua pembangunan. Penurunan belanja negara tidak hanya menyebabkan kegiatan usaha menjadi sepi dan menurunnya keuntungan, tetapi juga mengakibatkan penurunan dalam penerimaan pajak. Semakin besar belanja pemerintah, semakin baik perekonomian karena belanja yang tinggi memungkinkan pemerintah untuk melakukan hal-hal yang dibutuhkan bagi penduduk dan menjamin stabilitas hukum, peraturan, dan politik. Oleh karena itu, untuk mempercepat pembangunan

kota, pemerintah harus berada dekat dengan masyarakat dan mensubsidi modal bagi mereka seperti layaknya air sungai yang membuat hijau dan mengaliri tanah di sekitarnya, sementara di kejauhan segalanya tetap kering.

Faktor terpenting untuk prospek usaha adalah meringankan seringan mungkin beban pajak bagi pengusaha untuk menggairahkan kegiatan bisnis dengan menjamin keuntungan yang lebih besar (setelah pajak). Pajak dan bea cukai yang ringan akan membuat rakyat memiliki dorongan untuk lebih aktif berusaha sehingga bisnis akan mengalami kemajuan. Pajak yang rendah akan membawa kepuasan yang lebih besar bagi rakyat dan berdampak kepada penerimaan pajak yang meningkat secara total dari keseluruhan penghitungan pajak.

Produksi Dengan Tekhnologi Konstan

Konsep produksi yang sesuai dengan nilai islam adalah konsep yang menganggap bahwa tekhnologi berproduksi adalah konstan, tekhnologi yang memanfaatkan manusia sumberdaya sedemikian sehingga manusia mampu meningkatkan Permasalahan harkat kemanusiaannya. produksi bukanlah mencari tekhnologi berproduksi sedemikian rupa sehingga memberikan keuntungan maksimum, melainkan mencari jenis output apa, dari berbagai kebutuhan manusia, yang bisa di produksi dengan tekhnologi yang sudah ada sehinga memperoleh mashlahah maksimum.

Pola Produksi

Berdasarkan pertimbangan kemashlahatan (altruistic considerations) itulah, menurut Muhammad Abdul Mannan, pertimbangan perilaku produksi tidak sematamata didasarkan pada permintaan pasar (given demand conditions). Kurva permintaan pasar tidak dapat memberikan data sebagai landasan bagi suatu perusahaan dalam mengambil keputusan tentang kuantitas produksi. Sebaliknya konvensional. dalam sistem kebebasan perusalas arikan untuk berproduksi, namun cenderung terkonsentrasi pada output yang menjadi permintaan pasar (effective demand), sehingga dapat menjadikan kebutuhan riil masyarakat terabaikan.

Dari fungsional, sudut pandang pabrikasi produksi atau proses (manufacturing) merupakan suatu aktivitas fungsional yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk menciptakan suatu barang atau jasa sehingga dapat mencapai nilai added). tambah (value Dari fungsinya demikian, produksi meliputi aktivitas produksi sebagai berikut; apa yang diproduksi, berapa kuantitas produksi, kapan produksi dilakukan, mengapa suatu produk bagaimana proses diproduksi, produksi dilakukan dan siapa yang memproduksi? Berikut akan dijelaskan sekilas mengenai ketujuh aktivitas produksi.

1. Apa yang diproduksi

Terdapat dua pertimbangan yang mendasari pilihan jenis dan macam suatu produk yang akan diproduksi; ada kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat (primer, sekunder, tertier)

- dan ada manfaat positif bagi perusahan dan masyarakat (harus memenuhi kategori etis dan ekonomi)
- 2. Berapa kuantitas yang diproduksi; bergantung kepada motif dan resiko. Jumlah produksi di pengaruhi dua faktor; intern dan ekstern; faktor intern meliputi sarana dan prasarana yang dimiliki perusahan, faktor modal, faktor SDM, faktor sumber daya lainnya. Adapun faktor ekstern meliputi adanya jumlah kebutuhan masyarakat, kebutuhan ekonomi. market share yang dimasuki dan dikuasai, pembatasan hukum dan regulasi.
- 3. Kapan produksi dilakukan Penetapan waktu produksi, apakah akan mengatasi kebutuhan eksternal atau menunggu tingkat kesiapan perusahaan.
- 4. Mengapa suatu produk diproduksi
 - a. Alasan ekonomi
 - b. Alasan kemanusiaan
 - c. Alasan politik
- 5. Dimana produksi itu dilakukan
 - a. Kemudahan memperoleh suplier bahan dan alat-alat produksi
 - b. Murahnya sumber-sumber ekonomi
 - c. Akses pasar yang efektif dan efisien
 - d. Biaya-biaya lainnya yang efisien
- 6. Bagaimana proses produksi dilakukan: input- proses out put out come
- 7. Siapa yang memproduksi; negara, kelompok masyarakat, indovidu Dengan demikian masalah barang apa yang harus diproduksi (what), berapa

jumlahnya (how much), bagaimana memproduksi (how), untuk siapa produksi tersebut (for whom), yang merupakan pertanyaan umum dalam teori produksi tentu saja merujuk pada motifasi-motifasi Islam dalam produksi.

Etika Produksi

Etika sebagai praktis berarti : nilainilai dan norma-norma moral sejauh dipraktikan atau justru tidak dipraktikan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral. Dalam etika sebagai refleksi kita berfikir tentang apa yang dilakukan dan khususnya tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Secara filosofi memiliki arti yang luas sebagai pengkajian moralitas. Terdapat tiga bidang dengan fungsi dan perwujudannya yaitu etika deskriptif (descriptive ethics), dalam konteks ini secara normatif menjelaskan pengalaman moral secara deskriptif berusaha untuk mengetahui kemauan dan tujuan sesuatu motivasi, tindakan dalam tingkah laku manusia.

Kedua, etika normatif (normative ethics), yang berusaha menjelaskan mengapa manusia bertindak seperti yang mereka lakukan, dan apakah prinsip-prinsip dari kehidupan manusia. Ketiga, metaetika (metaethics), berusaha yang untuk memberikan arti istilah dan bahasa yang dipakai dalam pembicaraan etika, serta cara berfikir yang dipakai untuk membenarkan pernyataan-pernyataan etika. Metaetika mempertanyakan makna yang dikandung oleh istilah-istilah kesusilaan yang dipakai untuk

membuat tanggapan-tanggapan kesusilaan. yang mendasari Apa para pengambil keputusan yang berperan untuk pengambilan keputusan yang tak pantas dalam bekerja? Para manajer menunjuk pada tingkah laku dari atasan-atasan mereka dan sifat alami kebijakan organisasi mengenai pelanggaran etika atau moral. Karenanya kita berasumsi bahwa suatu organisasi etis, merasa terikat dan dapat mendirikan beberapa struktur yang memeriksa prosedur untuk mendorong oragnisasi ke arah etika dan moral bisnis. Organisasi memiliki kode-kode sebagai alat etika perusahaan secara umum. Tetapi timbul pertanyaan: dapatkah suatu organisasi mendorong tingkah laku etis pada pihak manajerial-manajerial pembuat keputusan.

Jika kita berbicara tentang nilai dan akhlak dalam ekonomi dan mu'amalah Islam, maka tampak secara jelas di hadapan kita empat nilai utama, yaitu: Rabbaniyah (Ketuhanan), Akhlak, Kemanusiaan Pertengahan. Nilai-nilai ini menggambarkan kekhasan (keunikan) yang utama ekonomi Islam, bahkan dalam kenyataannya merupakan kekhasan yang menyeluruh yang tampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam.

Makna dan nilai-nilai pokok yang empat ini memiliki cabang, buah, dan dampak bagi seluruh segi ekonomi dan muamalah Islamiah di bidang harta berupa produksi, konsumsi, sirkulasi, dan distribusi10. Raafik Isaa Beekun dalam bukunya yang berjudul Islamic Bussines Ethics menyebutkan paling tidak ada sejumlah parameter kunci system etika Islam yang dapat dirangkum sbb:

- Berbagai tindakan ataupun keputusan disebut etis bergantung pada niat individu yang melakukannya. Allah Maha Kuasa an mengetahui apapun niat kita sepenuhnya secara sempurna.
- Niat baik yang diikuti tindakan yang baik akan dihitung sebagai ibadah.
 Niat yang halal tidak dapat mengubah tindakan yang haram menjadi halal.
- Islammemberikan kebebasan kepada individu untuk percaya dan bertindak berdasarkan apapun keinginannya, namun tidak dalam hal tanggungjawab keadilan. Percaya kepada Allah SWT memberi individu kebebasan sepenuhnya dari hal apapun atau siapapun kecuali Allah.
- Keputusan yang menguntungkan kelompok mamyoritas ataupun minoritas secara langsung bersifat etis dalam dirinya.etis bukanlahpermainan mengenai jumlah.
- Islam mempergunakan pendekatan terbuka terhadap etika, bukan sebagai system yang tertutup, dan berorientasi diri sendiri. Egoisme tidak mendapat tempat dalam ajaran Islam.
- Keputusan etis harus didasarkan pada pembacaan secara bersama-sama antara Al-Our'an dan alam semesta.
- Tidak seperti system etika yang diyakini banyak agama lain, Islam mendorong umat manusia untuk melaksanakan tazkiyah melalui partisipasi aktif dalam kehidupan ini. Dengan berprilaku secara etis di tengah godaan ujian dunia, kaum

Muslim harus mampu membuktikan ketaatannya kepada Allah SWT.

Fungsi Tujuan Wiraswasta Islam

- Memanfaatkan Sumber daya secara efisien guna memenuhi kesejahteraan diri sendiri dan orang lain dalam waktu yang bersamaan.
- Pencapaian keuntungan yang wajar atau layak,bukan mencari keuntungan maksimum untuk menumpuk kekayaan
- c. Hasil keuntungan untuk pengeluaran sedekah
- d. jika pengeluaran untuk sedekah ditulis dengan G dan harga ditulis dengan P, maka dapat diharapkan bahwa

$$\frac{\sigma P}{\sigma G}$$

σ= delta

Aturan Main sebuah Perusahaan

Perusahaan Islam harus dapat mencapai tingkat keuntungan yang wajar guna mempertahankan kegiatan Usahanya

Perusahan islam mencoba memaksimumkan Fungsi daya guna, Fungsi daya guna merupakan fungsi dari Jumlah keuntungan dan jumlah pengeluaran untuk sedekah

Y = Y (F,G)

Dimana F = Tingkat keuntungan

G = Pengeluaran untuk sedekah

M = R-C-G

M = Merupakan tingkat keuntungan atau selisih antara pendapatan dengan ongkos produksi dan sedekah

R = Pendapatan Total

C = Ongkos Produksi

G = Pengeluaran untuk sedekah

Perbedaan Perusahaan Islam dengan non islam tidak dilihat dari tujuannya akan tetapi juga kebijakan ekonomi dan strategi pasar

- 1. Perusahaan islam tidak akan terlibat dalam kegiatan yang dilarang islam.
- 2. Perusahaan islam harus menghindari strategi pasar yang menghambat perusahaan lain untuk masuk atau bentuk monopoli
- Perusahaan islam harus mengikuti atyran yang wajar hubungan dengan tindakannya sebagai penjual atau pembeli barang dan jasa
- Perusahaan islam harus menehan diri menggunakan adventensi yang berpura – pura atau memakai strategi pasar yang berpura – pura untuk menguasai pangsa pasar dan meningkatkan harga produk
- Perusahaan islam harus menghindari setiap kegiatan pemerasan, diskriminasi dan pembatasan kegiatan perdagangan karena semua itu dicela oleh islam

KONSEP MENCEGAH MUDHARAT Prinsip dan Tujuan Produksi Prinsip Produksi dalam Islam

- Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya
- 2. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi
- 3. Teknik produksi diserahkan pada keinginan dan kemampuan manusia
- 4. Islam menyukai kemudahan, menghindari mudharat dan memaksimalkan manfaat

Kaidah-kaidah Produksi

- 1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
- 2. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam
- 3. Memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran
- 4. Memperhatikan tujuan kemandirian umat
- 5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik

Optimalisasi Produksi

Memfungsikan sumber daya insani mencapai kondisi *full employment* (bekerja dan berkarya) *Kecuali mereka yang udzur syar'i*

Kebijakan Perusahaan Islami

- 1. Tidak terlibat dalam kegiatan yang dilarang Islam, seperti memproduksi minuman beralkohol, spekulasi, meminjam uang dengan bunga
- 2. Menghindari strategi pasar yang menghambat perusahaan lain untuk masuk atau bentuk monopoli
- 3. Mengikuti aturan yang wajar dalam tindakannya sebagai penjual atau pembeli barang dan jasa
- 4. Menahan diri menggunakan strategi pasar yang berpura-pura menguasai pangsa pasar dan meningkatkan harga produk
- 5. Menghindari kegiatan pemerasan, diskriminasi dan pembatasan kegiatan perdagangan

KONSEP PENGUSAHA ISLAM Kerjasama

- 1. Pengusaha Islam adalah manusia yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupannya melalui Usaha Perdagangan,dan selanjutnya memberikan kepada pelavanan Masyarakat melalui perdagangan tersebut
- Pengusaha Perseorangan akan kerjasama dengan sebaik – baiknya untuk membentuk tindakan bersama agar segera dapat mencapai tujuan Individu dan Masyarakat

Biaya

 Keinginan Pengusaha perseorangan untuk menaikkan Uapah tidak akan ditentang oleh timbulnya pengangguran

- 2. Jika Produsen ingin memberikan peluang kerja yang lebih besar kepada buruh,maka upah harus disesuaikan dengan tingkat upah yang berlaku dimana mana
- 3. Dengan Upah yang tinggi mungkin tingkat produksi buruh akan meningkat
- 4. Kemungkinan timbulnya peningkatan dalam tingkat upah disebabkan meningkat daya produksi

Upah menurut pandangan Islam

- Islam menganjurkan dalam perjanjian tentang upah kedua belah pihak (Pengusaha dan Pekerja) harus bersikap jujur dan adil,Sehingga tidak terjadi tindakan aniaya terhadap pekerja maupun majikan
- 2. Aniaya terhadap pekerja berarti mereka tidak dibayar secara adil
- 3. Sedangkan aniaya terhadap majikan yaitu majikan dipaksa oleh kekuatan industri untuk membayar upah melebihi kamampuan mereka

SIMPULAN

Produksi adalah menciptakan manfaat dan bukan menciptakan materi. Maksudnya adalah bahwa manusia mengolah materi itu untuk mencukupi berbagai kebutuhannya, sehingga materi itu mempunyai kemanfaatan. Apa yang bisa dilakukan manusia dalam "memproduksi" tidak sampai pada merubah substansi benda. Yang dapat dilakukan manusia berkisar pada misalnya mengambilnya dari tempat yang asli dan mengeluarkan atau mengeksploitasi (ekstraktif).

Dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis) produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi dalam islam yaitu memberikan Mashlahah yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi islam tujuan utamannya adalah memaksimalkan mashlahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum islam. Dalam konsep mashlahah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustianto. Etika Produksi Dalam Islam, http://agustianto.niriah.com/2008/10/04/etikaproduksidalam-islam/Aziz Budi Ekonomi Islam (P3EI)

http://pmiikomfaksyahum.wordpress.com/200 8/04/02/meneguhkan-kembalikonsepproduksidalam-ekonomi-islam